



Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa

Nurul Iimi Muhammad¹, Muhammad Amran², Satriani DH³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

^{*}Corresponding author, E-mail: nurulilmimuhammad692@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jun 22th, 2021

Revised Jul 21th, 2021

Accepted Aug 26th, 2021

Keyword:

Self-Efficacy;

Critical Thinking Skills;

Science;

Kata Kunci:

Efikasi Diri;

Kemampuan Berpikir

Kritis;

IPA;

Abstract

The problem in this study is that there are still students who have not been able to develop critical thinking skills because of their lack of self-confidence. This study is a quantitative study with correlation design that aims to determine correlation between self-efficacy and critical thinking skills in science in high grade students of SDN 2 Kulo. The results showed there was a significant relationship between self-efficacy and the ability to think critically in science in high grade students of SDN 2 Kulo with a $t_{count}(2.9130)$ is greater ($>$) the value of $t_{table}(1.68023)$ which means H_0 is rejected and H_1 is accepted. Based on analysis of the data above, it can be concluded that if students have good self-efficacy, their critical thinking skills are also good. From these conclusions, impact resulting from this study is known that if the self-efficacy is good, it will increase students' critical thinking skills in science.

Abstrak. Masalah dalam penelitian ini yaitu masih terdapat siswa yang belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas tinggi SDN 2 Kulo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas tinggi SDN 2 Kulo dengan nilai thitung (2,9130) lebih besar ($>$) nilai tabel (1.68023) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan dari analisis data di atas dapat disimpulkan jika siswa memiliki efikasi diri yang baik maka kemampuan berpikir kritis yang dimiliki juga baik. Dari kesimpulan tersebut, maka dampak yang dihasilkan dari penelitian ini diketahui bahwa jika efikasi diri yang dimiliki baik akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA siswa.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya menciptakan wadah bagi manusia untuk bisa menggali potensi yang ada di dalam dirinya sehingga menjadi kemampuan dan keterampilan yang muncul secara alami. Menurut Undang - Undang RI Nomor Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dengan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan definisi diatas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu aktivitas manusia yang terdiri atas perubahan sikap, keterampilan, dan tingkah laku yang dituangkan dalam proses pengajaran.

Pendidikan bukan hanya proses yang berlangsung di dalam sekolah melainkan juga proses yang lebih luas yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Dengan pendidikan seseorang dapat memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan sikap sehingga mereka dapat mengembangkan pikiran dan tingkah laku yang baik.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan saat ini tertuju pada keterampilan abad ke-21.

Terdapat tujuh jenis keterampilan hidup yang dibutuhkan di abad 21, salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Menurut Wagner 2010 terdapat tujuh jenis keterampilan hidup yang dibutuhkan di abad 21, yaitu (1) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) Kolaborasi dan kepemimpinan, (3) Ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) Inisiatif dan jiwa entrepreneur, (5) Kemampuan berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, (6) Mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) Memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi. (Zakiah & Lestari, 2019).

Pentingnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik menjadi patokan agar proses pembelajaran berorientasi pada kemampuan berpikir. Salah satu kemampuan berpikir yang harus dioptimalkan yaitu kemampuan berpikir kritis. Menurut Ennis (Agus, 2021, h.2), yang mengatakan bahwa “Berpikir kritis diartikan sebagai pemikiran yang masuk akal, sehingga mampu memutuskan sebuah kebenaran”. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa akan melatih mereka tanggap terhadap permasalahan yang ada sehingga mampu menyaring informasi yang diterima dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan berpikir dalam proses IPA sebagai pendukung suatu kegiatan pembelajaran. Amran & Hafid, (2019) yang mengatakan bahwa “Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan interaksi siswa dengan lingkungan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran guru dalam proses pembelajaran hanya sebagai fasilitator dan motivator, sehingga guru mampu memberikan dorongan untuk mendorong sesama siswa berinteraksi dengan lingkungan dan benda-benda yang ada di sekitarnya” (h.1272).

Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Menurut Amran, (2019, h.7) mengatakan bahwa Peserta didik dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, dan perencanaan dalam bertindak atau dikenal dengan berpikir kritis. Mereka cenderung memantapkan dan berpikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan diraihinya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistis tentang diri sendiri dan lingkungannya.

Tercapainya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA, maka siswa memerlukan perilaku yang memadai salah satunya yaitu efikasi diri atau kemampuan diri. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Efikasi diri sebagai salah satu bentuk keyakinan diri yang harus dimiliki siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Menurut (Setiawan, 2018), efikasi diri adalah penilaian keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengatur dan melaksanakan rencana tindakan sehingga akan mempengaruhi kehidupannya dimasa yang akan datang. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa efikasi diri yang ada dalam diri siswa, menuntut mereka memiliki kepercayaan atau keyakinan bahwa mereka bisa menyelesaikan masalah dan dapat mengukur sejauhmana kemampuan dirinya untuk memahami, menganalisis, menalar, serta menyelesaikan soal atau masalah yang dihadapi.

Tiap orang tentunya memiliki efikasi diri yang berbeda, baik dari aspek maupun dimensi tertentu. Setiawan, (2018) menjelaskan tiga dimensi efikasi diri berdasarkan konsep yang telah ditentukan oleh Bandura yaitu pertama, dimensi tingkat (*level*) adalah dimensi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas. Kedua, dimensi umum (*generality*) memberi penjelasan bahwa keyakinan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan hasil yang baik. Dalam hal ini setiap siswa memiliki keyakinan yang berbeda-beda sesuai dengan tugas yang berbeda pula. Ketiga, kekuatan (*strength*) berarti tingginya keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan siswa dalam penyelesaian tugasnya.

Disamping itu, pentingnya keterampilan berpikir kritis didasarkan pada 6 indikator utama keterampilan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione, (2011) antara lain; (1) Keterampilan interpretasi (*interpretation*) dengan sub keterampilan menggolongkan, menguraikan arti, dan mengklarifikasikan maksud yang dideksripsikan untuk memahami dan mengutarakan arti dari bermacam pengalaman, situasi, data, pendapat, dan prosedur. (2) Keterampilan analisis (*analysis*) dengan sub keterampilan menguji ide, mengidentifikasi argumen, mengidentifikasi alasan dan tuntutan yang dideksripsikan untuk mengidentifikasi maksud dan hubungan infrensial sesungguhnya antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deksripsi, atau bentuk lainnya dari representasi maksud. (3) Keterampilan menyimpulkan (*infrence*) dengan sub keterampilan meragukan bukti, memperkirakan alternatif, menarik kesimpulan, dan menggunakan alasan induktif dan deduktif untuk mengidentifikasi dan mendapatkan elemen yang dibutuhkan dalam membuat kesimpulan yang wajar, membuat dugaan dan hipotesis, mempertimbangkan informasi yang relevan. (4) Keterampilan mengevaluasi (*evaluation*)

dengan sub keterampilan menilai kredibilitas tuntutan, dan menilai kualitas argumen untuk menilai kredibilitas pernyataan atau representasi lain yang menyebabkan atau mendeskripsikan persepsi seseorang, pengalaman, situasi, keyakinan, atau pendapat; dan untuk menilai kekuatan logis sebenarnya. (5) Keterampilan menjelaskan (*explanation*) dengan sub keterampilan menyatakan hasil, membenarkan prosedur, dan memberikan argumen untuk menyatakan dan membenarkan alasan dalam hal pembuktian, konseptual, metodologis, kriteria logis, dan pertimbangan kontekstual dimana hasil seseorang didasarkan; dan untuk menyajikan penalaran seseorang dalam bentuk argumen yang meyakinkan. (6) Keterampilan pengaturan diri (*self-regulation*) dengan sub keterampilan memantau dan mengoreksi diri untuk memantau salah satu aktivitas kognitif, unsur-unsur yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dan memutuskan hasil, terutama dengan menerapkan keterampilan dalam analisis, dan evaluasi terhadap penilaian inferensial diri sendiri dengan memandang pertanyaan, mengkonfirmasi, memvalidasi, atau mengoreksi baik penalaran atau hasil seseorang. Berdasarkan pendapat tersebut, indikator berpikir kritis lebih mengutamakan pada kemampuan menganalisis argumen, menalar, menjelaskan, mengevaluasi, dan menyimpulkan beberapa konsep yang logis dan meyakinkan.

Efikasi diri yang ada dalam diri siswa, menuntut mereka memiliki kepercayaan atau keyakinan bahwa mereka bisa menyelesaikan masalah dan dapat mengukur sejauhmana kemampuan dirinya untuk memahami, menganalisis, menalar, serta menyelesaikan soal atau masalah yang dihadapi. Informasi yang diperoleh lapangan berdasarkan pengamatan peneliti bahwa terdapat siswa yang belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki. Terkadang siswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan karena mereka tidak memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas tersebut (efikasi diri). Siswa hanya berpikir bahwa tugas yang diberikan terlalu sulit dan mengakibatkan mereka tidak ingin menyelesaikannya. Sikap tersebut menunjukkan kurangnya efikasi diri siswa sehingga dapat menghambat kemampuan berpikir kritis mereka dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Hal tersebut sejalan dengan temuan Putri Dwi Sundari dkk., (2016) bahwa “Siswa dengan efikasi diri yang tinggi memiliki kinerja yang lebih baik daripada siswa yang memiliki efikasi diri rendah. Tingginya efikasi diri yang dimiliki siswa dapat mengatur kinerja akademik dan meningkatkan proses berpikirnya. Sedangkan rendahnya efikasi diri menyebabkan siswa tidak termotivasi dan dapat menghambat kemampuan berpikir kritisnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas tinggi SDN 2 Kulo. Berdasarkan tujuan tersebut dirumuskan hipotesis dari penelitian ini yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas tinggi SDN 2 Kulo dan ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas tinggi SDN 2 Kulo. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melihat apakah ada hubungan antara efikasi diri siswa dengan kemampuan berpikir kritis IPA dengan judul penelitian “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas Tinggi SDN 2 Kulo”

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan” (h.16). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian korelasional. Hasil penelitian korelasi hanya mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tanpa menunjukkan hubungan sebab akibat. Jadi dapat dipahami bahwa penelitian korelasi merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi atau variabel.

Jadi, dapat diketahui bahwa penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencari informasi mengenai hubungan antara dua variabel tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut.

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Kulo pada kelas tinggi yang berjumlah 46 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian dimulai Januari 2021 dan berakhir pada Juni 2021.

Langkah – langkah penelitian yaitu tahap persiapan terdiri dari proses mengkaji, merumuskan masalah, menentukan populasi dan sampel penelitian, menetapkan alokasi waktu, membuat instrumen penelitian, dan validasi instrumen oleh validator ahli. Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan penelitian dengan penyebaran instrumen penelitian yang berupa beberapa pernyataan yang akan diisi (angket) ataupun pengambilan data kepada yang dijadikan sampel penelitian. Tahap akhir yaitu tahap penyelesaian penelitian, tahapan ini terdiri atas pengolahan data dan analisis data hasil penelitian, pengujian hipotesis penelitian, dan terakhir yaitu penarikan kesimpulan

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penelitian dan dijadikan sebagai dasar untuk menguji hipotesis yang diajukan. Analisis data dilakukan setelah data terkumpul kemudian di uji kebenarannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu angket dan dokumentasi. Angket sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis IPA dengan menggunakan skala *likert*. Menurut Sugiyono (2018) skala *likert* merupakan penyusunan angket berdasarkan indikator variabel yang telah ditentukan dengan empat pilihan alternatif. Dokumentasi digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif, antara lain tentang jumlah siswa, tingkatan kelas, maupun gambar/foto sebagai bukti bahwa penelitian telah dilaksanakan di sekolah tempat meneliti.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk membuktikan hipotesis. Dalam penelitian ini, ada dua variabel yaitu efikasi diri siswa dan kemampuan berpikir kritis IPA siswa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan dengan teknik analisis rata-rata dan analisis persentase. Sedangkan analisis statistik inferensial digunakan dengan teknik korelasi *pearson product moment* dan uji-t.

Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dan dianalisis merupakan skor dari angket efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas tinggi SDN 2 Kulo.

1. Efikasi Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 2 Kulo

Mean/rata - rata = 56,45

Standar Deviasi = 6,67

Tinggi = $X \geq 63,12$

Sedang = $(Mi - 1SDi) \leq X < (Mi + SDi)$

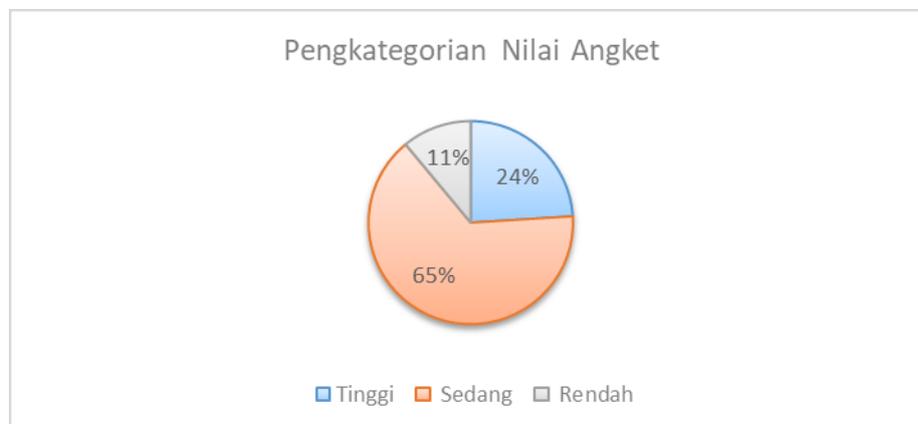
= $49,78 \leq X < 63,12$

Kurang = $(X < Mi - 1 SDi) = X < 49,78$

Tabel 1. Pengkategorian Nilai Angket Efikasi Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 2 Kulo

Nilai Interval	F		Kategori
	F	%	
$X \geq 63,12$	11	24%	Tinggi
$49,78 \leq X < 63,12$	30	65%	Sedang
$X < 49,78$	5	11%	Rendah
Total	46	100%	

Sumber: Hasil Angket Penelitian, 2021



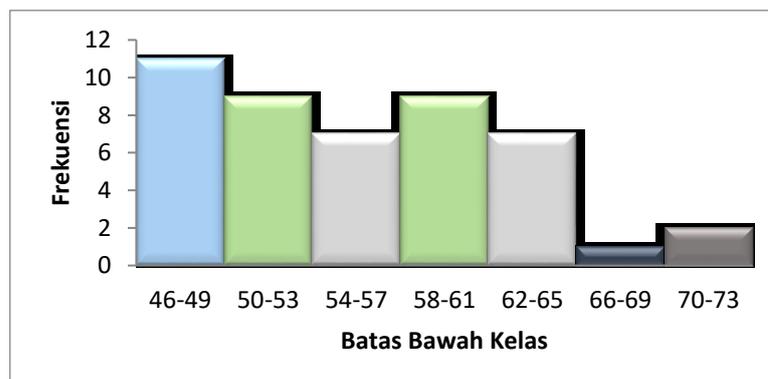
Gambar 1. Diagram Pengkategorian Nilai Angket Efikasi Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 2 Kulo

Pengkategorian nilai angket efikasi diri siswa digambarkan pada tabel dan gambar 1. pada nilai terendah terdapat 5 siswa dengan persentase sebesar 11%, jawaban tersebut termasuk dalam kategori rendah, pada nilai tertinggi terdapat 11 siswa dengan persentase sebesar 24% jawaban tersebut berada pada kategori tinggi, dan kategori dengan jumlah siswa terbanyak terdapat pada kategori sedang dengan jumlah siswa 30 dengan persentase 65 %.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Angket Efikasi Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 2 Kulo

Interval Nilai	F	X	FX
46-49	7	47,5	332,5
50-53	11	51,5	566,5
54-57	9	55,5	499,5
58-61	7	59,5	416,5
62-65	9	63,5	571,5
66-69	1	67,5	67,5
70-73	2	71,5	143
Σ	46		2597

Sumber: Hasil Angket Penelitian, 2021



Gambar 2. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Angket Efikasi Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 2 Kulo

Secara singkat tabel dan gambar 2. di atas menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa yang memiliki interval nilai 66-69 dengan nilai tengah sebesar 67,5 dan nilai perkalian sebesar 67,5 yang berarti interval tersebut memiliki jumlah frekuensi terendah diantara interval lainnya. Sedangkan jumlah frekuensi tertinggi berada pada interval nilai 46-49 sebanyak 11 siswa dengan nilai tengah 51,5 dan hasil perkalian sebesar 566,5.

2. Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas Tinggi SDN 2 Kulo

Mean/rata - rata = 55,02

Standar Deviasi = 4,77

Tinggi = $X \geq 59,79$

Sedang = $(Mi - 1SDi) \leq X < (Mi + SDi)$

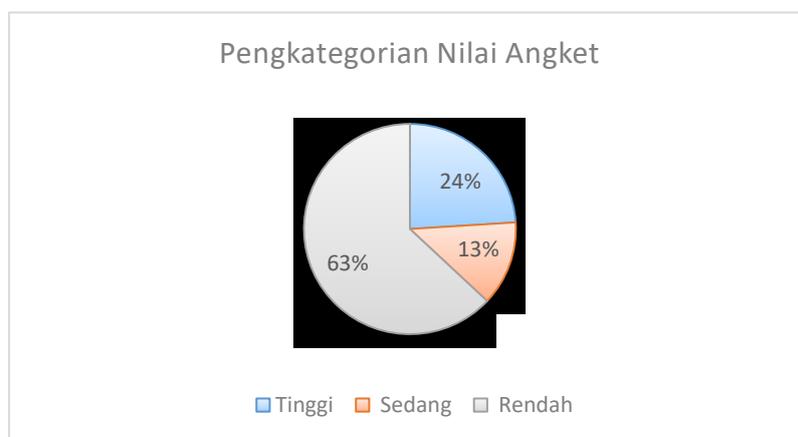
= $50,25 \leq X < 59,79$

Kurang = $(X < Mi - 1 SDi) = X < 50,25$

Tabel 3. Pengkategorian Nilai Angket Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas Tinggi SDN 2 Kulo

Nilai Interval	F		Kategori
	F	%	
$X \geq 59,79$	11	24%	Tinggi
$50,25 \leq X < 59,79$	6	13%	Sedang
$X < 50,25$	29	63%	Rendah
Total	46	100%	

Sumber: Hasil Angket Penelitian, 2021



Gambar 3. Grafik Pengkategorian Nilai Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas Tinggi SDN 2 Kulo

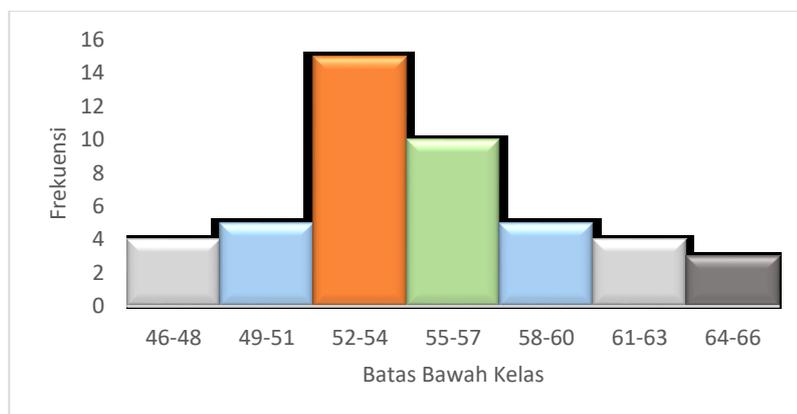
Pengkategorian nilai kemampuan berpikir kritis IPA siswa digambarkan pada tabel dan gambar 3 . pada nilai terendah terdapat 6 siswa dengan persentase sebesar 13%, jawaban tersebut termasuk dalam kategori sedang, sedangkan kategori dengan jumlah siswa terbanyak terdapat pada kategori rendah dengan jumlah siswa 29 dengan persentase 63%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas Tinggi SDN 2 Kulo

Interval Nilai	f	X	Fx
46-48	4	47	188
49-51	5	50	250
52-54	15	53	795
55-57	10	56	560

58-60	5	59	295
61-63	4	62	248
64-66	3	65	195
Σ	46		2531

Sumber: Hasil Angket Penelitian, 2021



Gambar 4. Grafik Histogram Nilai Angket Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas Tinggi SDN 2 Kulo

Kemampuan berpikir kritis IPA secara singkat digambarkan pada tabel dan gambar 4. di atas menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa yang memiliki interval nilai 64-66 dengan nilai tengah sebesar 65 dan nilai perkalian sebesar 195 yang berarti interval tersebut memiliki jumlah frekuensi terendah diantara interval lainnya. Sedangkan jumlah frekuensi tertinggi berada pada interval nilai 52-54 sebanyak 15 siswa dengan nilai tengah 53 dan hasil perkalian sebesar 795.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh besaran-besaran statistik: $N = 46$, $\Sigma X = 2605$, $\Sigma Y = 2536$, $\Sigma X^2 = 149577$, $\Sigma Y^2 = 140906$, $\Sigma XY = 144218$. Nilai koefisien korelasi, maka digunakan rumus korelasi *pearson product moment*

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, adapun hasil analisis data gambaran efikasi diri siswa kelas tinggi SD Negeri 2 Kulo Kabupaten Sidrap yang diperoleh melalui pemberian angket pada 46 siswa yang dijadikan responden memperoleh nilai rata-rata sebesar 56,45 dan nilai persentase sebesar 70,62% yang berada pada kategori baik karena terletak pada rentang 61%-80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri siswa kelas tinggi SD Negeri 2 Kulo Kabupaten Sidrap berada pada kategori baik. Pengkategorian nilai angket efikasi diri siswa digambarkan pada tabel dan gambar 1. pada nilai terendah terdapat 5 siswa dengan persentase sebesar 11%, jawaban tersebut termasuk dalam kategori rendah, pada nilai tertinggi terdapat 11 siswa dengan persentase sebesar 24% jawaban tersebut berada pada kategori tinggi, dan kategori dengan jumlah siswa terbanyak terdapat pada kategori sedang dengan jumlah siswa 30 dengan persentase 65 %

Sedangkan berdasarkan hasil analisis data gambaran kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas tinggi SD Negeri 2 Kulo Kabupaten Sidrap diperoleh melalui pemberian angket pada 46 siswa yang dijadikan responden memperoleh nilai rata-rata sebesar 55,23 dan nilai persentase sebesar 68,91% yang berada pada kategori sedang karena terletak pada rentang 61%-80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas tinggi SD Negeri 2 Kulo Kabupaten Sidrap berada pada kategori baik. Pengkategorian nilai kemampuan berpikir kritis IPA siswa digambarkan pada tabel dan gambar 3 . pada nilai terendah terdapat 6 siswa dengan persentase sebesar 13%, jawaban tersebut termasuk dalam kategori sedang, sedangkan kategori dengan jumlah siswa terbanyak terdapat pada kategori rendah dengan jumlah siswa 29 dengan persentase 63%.

Setelah diperoleh tentang gambaran efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas tinggi SD Negeri 2 Kulo Kabupaten Sidrap, selanjutnya dilakukan analisis data untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel sehingga diperoleh bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan

kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas tinggi SD Negeri 2 Kulo Kabupaten Sidrap. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan r_{xy} sebesar 0,4021. Karena nilai r yang didapatkan adalah positif, maka terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri siswa dengan kemampuan berpikir kritis IPA siswa. Selanjutnya hasil t_{hitung} (2,9130) ternyata lebih besar dari t_{table} (1,68023) sehingga hipotesis alternative (H1) diterima sedangkan hipotesis nol (H0) ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas tinggi SD Negeri 2 Kulo Kabupaten Sidrap.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas tinggi SD Negeri 2 Kulo Kabupaten Sidrap. Hasil temuan ini diperkuat dengan penelitian (Agus, 2021) yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Jika efikasi diri siswa baik maka berdampak baik pula pada kemampuan berpikir kritisnya, begitu juga sebaliknya. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Putri Dwi dkk, 2016) yang menemukan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat mengatur kinerja akademik dan meningkatkan proses berpikirnya. Sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri rendah menyebabkan siswa tidak termotivasi dan dapat menghambat kemampuan berpikir kritisnya. Hasil penelitian ini mendukung asumsi bahwa efikasi diri memberikan dukungan positif dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Simpulan Dan Saran

Efikasi diri dalam hal ini yaitu keyakinan diri yang dimiliki siswa salah satunya bahwa mereka mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi. Keyakinan dalam diri siswa bahwa mereka bisa melakukannya akan melatih mereka bagaimana menganalisis argumen, menalar, mengevaluasi dan menyimpulkan serta mengatur diri secara sistematis sehingga mereka dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis. Jika siswa memiliki efikasi diri yang baik, maka akan berdampak baik pula pada kemampuan berpikir kritisnya, begitupun sebaliknya.

Guru sebaiknya lebih memperhatikan efikasi diri siswa dalam hal ini yaitu keyakinan yang dimiliki siswa terhadap dirinya sendiri bahwa mereka bisa melakukannya. Baik dalam hal menyelesaikan soal, kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan dengan baik, memecahkan masalah, bahkan dalam hal keyakinan bahwa mereka bisa berhasil dari teman-temannya. Jika efikasi diri yang dimiliki siswa tinggi atau baik maka kemampuan mereka memecahkan masalah dengan melatih dirinya untuk berpikir kritis juga sangat baik.

Selain itu, pihak lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga guru dapat memperbanyak pemberian latihan kepada siswa yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis serta senantiasa memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa bahwa mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi agar efikasi diri siswa semakin kuat.

Daftar Rujukan

- Agus, I. (2021). Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa. *Delta : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9, 1–8.
- Amran, M. (2019). Pembelajaran Aktif Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Ipa 1 Di Kelas 27 Mahasiswa PGSD FIP UNM. *Dikdas Matappa*, 2(1), 06–16.
- Amran, M., Hafid, A. Muslimin (2019). Developing Project-Based Learning Tools For Science By Utilizing Used Materials. *Control Systems*, 11(08), 10.
- Facione, P. A. (2011). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight assessment*, 2007(1), 1–23.
- Indonesia (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.

- Ogunmakin, A. O., & Akomolafe, M. J. (2013). Academic self-efficacy, locus of control and academic performance of secondary school students in Ondo State, Nigeria. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(11), 570–570.
- Putri Dwi S. Parno., & Sentot Kusairi. (2016). Hubungan antara Efikasi-diri dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM*, 1.
- Setiawan, M. A. (2018). *Model Konseling Kelompok Teknik Problem Solving Teori dan Praktik untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik* (1 ed.). Deepublish.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, dan R&D* (2 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Zakiah & Lestari, L. & I. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran* (1 ed.). Jakarta: Erzatma Karya Abadi.

..